**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan disebabkan masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari sebagian siswa yang meskipun memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap pada situasi yang lain. Ini akibat dari hanya diterimanya begitu saja pengetahuan tersebut sebagai informasi dari guru tanpa kebiasaan untuk aktif sehingga kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah tidak lepas dari proses pembelajaran antara guru dengan siswa.

Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan adalah menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran, karena suatu metode dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan berfikir secara sempurna untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Proses kegiatan belajar mengajar perlu dibina hubungan yang baik antara siswa dan guru sehingga akan terjadi interaksi dan komunikasi yang baik. Fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru, akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan proses belajar mengajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai siswa masih rendah. Suatu metode mempunyai peranan penting karena menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang diinginkan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut yang berkelanjutan maka perlu dicarikan metode yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Para guru terus menerus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model yang variasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Ciri utama pembelajaran ini, meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, menghasilkan karya dan penghargaan.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pebelajar yang mandiri. Pembelajaran berbasis masalah ini terdiri atas 5 tahap utama yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Di SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari?”

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI).

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa: dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.
2. Bagi guru: penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran yang mengutamakan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), menambah keterampilan mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) serta memberikan keterampilan yang mendukung pengembangan peran guru sebagai peneliti.
3. Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru dan pengelola pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 15 Mandonga dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Definisi Proses Pembelajaran**

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.[[1]](#footnote-2)

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.[[2]](#footnote-3)

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang. Rasulullah SAW., menyatakan dalam salah satu hadistnya bahwa manusia harus belajar sejak dari ayunan hingga liang lahat. Orang tua wajib membelajarkan anak-anaknya agar kelak dewasa ia mampu hidup mandiri dan mengembangkan dirinya, demikian juga sebuah sya’ir Islam dalam baitnya berbunyi; “belajar sewaktu kecil ibarat melukis di atas batu”. Neisser (1976) (dalam Yamin, 2005:97) menyebutkan bahwa anak-anak membutuhkan pengetahuan awal, dan memiliki keyakinan, kepercayaan yang masih semu, di samping itu anak-anak memiliki banyak pengharapan akan sesuatu, pada masa itu anak-anak membutuhkan banyak belajar dan memungkinkan memberi pengetahuan kepadanya. [[3]](#footnote-4)

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau mahluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[[4]](#footnote-5)

Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebisaaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. [[5]](#footnote-6)

Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.[[6]](#footnote-7)

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut.[[7]](#footnote-8)

1. **Hasil Belajar**

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1994: 20), hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata dan simbol. [[8]](#footnote-9)

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.[[9]](#footnote-10)

Nasution (1999: 61), menyatakan hasil belajar siswa dirumuskan sebagai Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang spesifik daan merupakan komponen dari tujuan umum bidang studi. [[10]](#footnote-11)

Menurut Asma (2006: 136) bahwa hasil belajar dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dibagi dalam tiga kategori yaitu:

* + - 1. Kemampuan kognitif yaitu pengukuran kemampuan siswa yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diukur melalui tes.
			2. Kemampuan Afektif yaitu pengukuran kemampuan siswa yang yang dilakukan ketika berlangsung proses pembelajaran untuk mengobservasi perilaku siswa.
			3. Kemampuan psikomotor dilakukan melalui program tindak lanjut melalui pemberian pertanyaan baik secara individual maupun secara kelompok. [[11]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu gambaran dari tingkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik sebagai hasil kegiatan belajar yang berwujud nilai maupun suasana yang menyenangkan pada waktu menjalani proses itu atau dengan kata lain hasil belajar adalah indikator tingkat perubahan yang telah dicapai oleh individu yang melakukan suatu kegiatan belajar dan penilaiannya didasarkan pada standar-standar tertentu.

Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri pembelajar dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pembelajar.

Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh berupa penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebaginya; faktor Psikologis meliputi: faktor intelektif yaitu faktor kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan atau hasil yang telah dimiliki; faktor non intelektif yaitu unsur-usur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi dan penyesuaian diri serta faktor kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial yang terdiri dari:

* + - * 1. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga faktor yang dapat mempengaruhi hasil siswa adalah suasana rumah/keluarga dimana suasana keluarga yang sangat gaduh anak tidak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya terganggu. Dalam situasi seperti ini hasil anak akan menurun. Faktor lain yang mempengaruhi hasil anak adalah keadaan ekonomi keluarga, dimana keadaan ekonomi keluarga yang kurang akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dan anak tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Sebaliknya, jika keadaan ekonomi keluarga yang berlebihan juga membuat anak menjadi malas belajar karena terlalu banyak bersenang-senang.[[12]](#footnote-13)

* + - * 1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa dapat dididik untuk meningkatkan pola pikir karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam. Oleh karena itu tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta jenis kepribadiannya. Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi Ekosistim anak, terutama pada kecerdasannya.[[13]](#footnote-14)

* + - * 1. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak yang merupakan teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi masyarakat kota dan masyarakat desa turut mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pengaruh kondisi masyarakat terhadap perkembangan jiwa anak yaitu anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak-anak yang dibesarkan di desa. Anak yang dibesarkan di kota pada umumnya bersikap aktif, dinamis, berani mengemukakan pendapat, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan anak yang dibesarkan di desa umumnya bersikap statis, kurang berani mengemukakan pendapatnya, pemalu dan agak kaku dalam pergaulan.

1. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah sau metode pembelajaran yang menekankan pada kegiataan siswa dalam memecahkan setiap permasalahan yang timbul di masyarakat. Mengingat setiap manusia pasti akan menemukan satu masalah, maka metode ini sangat tepat untuk dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan yang sebenarnya yang mana penyelidikan ini membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata pula.

Dengan berusaha sendiri mencari cara memecahkan suatu permasalahan akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Berapa lama pengetahuan tersebut tinggal dalam benak siswa sangat tergantung dari seberapa dalam pengetahuan yang ia peroleh dan seberapa menantangnya cara yang mereka temukan untuk memecahkannya.

Belajar berbasis masalah memberikan siswa kesempatan terbuka, ada proses demokrasi dan siswa dituntut berperan secara aktif sebagai pihak yang memegang peranan paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru hanya bertugas sebagai dinamisator yang bertugas mengawasi jalannya pembelajaran supaya tidak keluar dari jalur yang seharusnya sebab siswa melakukan penyelidikan yang sifatnya terbuka dan melibatkan banyak pihak luar.

Siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal inilah yang nantinya akan membantu pembentukan pola pikir siswa dalam menghadapi permasalahan dunia nyata.

Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah siswa diijinkan untuk mengukakan pendapatnya secara bebas dan terbuka tanpa tekanan dari pihak manapun. Siswa dibiarkan mengkomunikasikan isi hatinya yang biasanya pada metode lainnya harus ditekan sesuai aturan. Siswa dapat menyatakan ide-idenya ke dalam kelompoknya untuk kemudian dibicarakan bersama. Ini akan mendorong terjadinya pertukaran ide antar siswa. Maka terjadilah asimilasi pengetahuan antar satu siswa dengan siswa lainnya.

Ciri utama pembelajaran ini meliputi dan bentuk pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, menghasilkan karya dan penghargaan. Tujuannya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pebelajar yang mandiri.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Teori belajar yang dikemukakan Gagne, keterampilan intelektual tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah.[[14]](#footnote-15)

Solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali langkah yang telah dikerjakan.[[15]](#footnote-16)

Memecahkan masalah merupakan aktivitas mental yang tinggi. Perlu diketahui bahwa dan bentuk pertanyaan merupakan masalah bergantung kepada individu dan waktu. Menurut Hudoyo (2001:148), syarat dan bentuk masalah bagi seorang siswa adalah pertanyaan yang dihadapkan kepada seorang siswa haruslah dapat dimengerti siswa tersebut, namun pertanyaan itu harus merupakan tantangan bagi siswa untuk menjawabnya dan pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui siswa. [[16]](#footnote-17)

1. **Perencanaan Pengajaran Pemecahan Masalah**

Menurut Hudoyo (2001:156), garis besar perencanaan dalam mengajarkan pemecahan masalah adalah merumuskan tujuan dan memerlukan prasyarat. Untuk menyelesaikan setiap masalah, seorang siswa memerlukan prasyarat pengetahuan, keterampilan dan pemahaman. Supaya para siswa tertarik dan suka menyelesaikan masalah yang dihadapi, perlu diberikan penghargaan yang dapat berupa nilai, pujian ataupun yang lainnya. Metode penemuan sangat bermanfaat sebagai bantuan untuk menyelesaikan bentuk masalah. Maksudnya adalah untuk menyiapkan siswa dengan bentuk pendekatan umum sehingga para siswa dapat memilih bentuk aktivitas yang produktif dalam menemukan penyelesaian. Tugas guru adalah menolong siswa melihat metode penemuan yang cocok dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah. Petunjuk langkah-langkah sistematik untuk menyelesaikan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap masalah, meliputi pemahaman kata demi kata, kalimat demi kalimat. Identifikasi masalah dan yang hendak dicari, abaikan hal-hal yang tidak relevan dan jangan menambahkan hal-hal sehingga masalahnya menjadi berbeda.
2. Perencanaan penyelesaian masalah yang seringkali memerlukan kreativitas untuk merumuskan rencana atau strategi penyelesaian masalah.
3. Melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah.
4. Melihat kembali penyelesaian. [[17]](#footnote-18)

Pada model pembelajaran berbasis masalah, terdapat lima tahap utama sebagi berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fase ke | Indikator  | Aktivitas/Kegiatan Guru |
| 1 | Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya |
| 2 | Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| 3 | Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan |

Sumber : Asikin (2003:11)[[18]](#footnote-19)

Tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan dalam pembelajaran langsung atau penggunaan yang hati-hati kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar dan sistem manajemen dalam pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, ada proses demokrasi, dan peranan siswa yang aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diprediksi dalam pengajaran berbasis masalah, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan peranan sentral siswa, bukan guru yang ditekankan.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Ibrahim dan Nur (2000:24) menyatakan bahwa beberapa prinsip pembelajaran berbasis masalah sama dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran langsung dan kooperatif, namun ada prinsip-prinsip lain yang unik. [[19]](#footnote-20)

Ciri unik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Tugas-tugas perencanaan

Perencanaan pembelajaran berbasis masalah seperti halnya dengan pelajaran interaktif yang lain, pendekatan berpusat pada siswa. Perencanaan itulah yang memudahkan pelaksanaan berbagai fase pembelajaran berbasis masalah dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena hakikat interaktifnya, pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak perencanaan sebagai berikut:

1. Penetapan tujuan

Pertama kali dideskripsikan bagaimana pembelajaran berbasis masalah direncanakan dan dalam pelaksanaannya diarahkan untuk membantu mencapai tujuan.

1. Merancang situasi masalah yang sesuai

Situasi masalah yang baik harus memenuhi paling sedikit empat kriteria penting. Pertama, masalah itu harus autentik yang berarti bahwa masalah harus lebih berakar pada pengalaman dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu. Kedua, permasalahan seharusnya tidak terdefinisi secara ketat dan menghadapkan dan bentuk makna misteri atau teka-teki. Ketiga, masalah itu seharusnya bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka.

Keempat, masalah seharusnya cukup luas untuk memungkinkan guru menggarap tujuan instruksional mereka dan masih cukup terbatas untuk membuat dan bentuk pelajaran layak dalam waktu, tempat dan sumber daya yang terbatas.

1. Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dimungkinkan bekerja dengan berbagai materi dan media yang pelaksanaannya bisa dilakukan di dalam dan di luar kelas. Oleh karena itu, tugas mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan siswa haruslah menjadi tugas perencanaan yang utama bagi guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

1. Tugas interaktif
2. Orientasi siswa pada masalah

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pebelajar yang mandiri. Cara yang baik untuk menyajikan masalah dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan kejadian yang menimbulkan dan bentuk keinginan untuk memecahkan masalah.

1. Mengornasisasikan siswa untuk belajar

Pada model pembelajaran ini, dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama.

1. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
2. Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka memikirkan masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Siswa diajarkan menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya.
3. Guru mendorong pertukaran ide secara bebas. Selama tahap penyelidikan guru memberi bantuan yang dibutuhkan tanpa mengganggu siswa.
4. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Tugas guru pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan. Selama tahap ini, guru meminta siswa untuk melakukan rekonstruksi pemikiran dan aktivitas mereka selama tahap-tahap pelajaran yang telah dilewatinya.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Harudin (2010), menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Amosilu.

1. **Kerangka Pemikiran**

Hasil belajar siswa adalah ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam satu sub materi pokok. Di dalam proses pembelajaran salah satu faktor yang sangat menentukan adalah model mengajar. Untuk mengajarkan konsep Pendidikan Agama Islam, guru seharusnya memperhatikan kondisi siswa yang diajarnya. Dalam hal ini, kondisi yang dimaksudkan adalah kesiapan siswa, perbedaan kemampuan siswa dan tingkah laku siswa dalam menerima pelajaran.

Dengan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, maka konsep Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tidak membuat seluruh siswa di kelas memahaminya. Apalagi kalau dalam bentuk kelas yang hanya terdapat beberapa orang saya yang pandai. Terlebih lagi kebiasaan siswa yang malu untuk menanyakan hal yang belum dipahami langsung kepada guru akan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep Pendidikan Agama Islam.

Menyikapi keadaan rendahnya pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam siswa, maka guru dapat memberikan perlakuan pada proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitia ini adalah “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V SD Negeri 15 Mandonga.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 di kelas V SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari, dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor guru yaitu melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Instruction*.
2. Faktor siswa yaitu hasil belajar dan aktivitas belajar.
3. **Prosedur Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang disesuaikan cakupan luasan materi sesuai alokasi waktu yang tersedia. Setiap siklus dilaksanakan dengan tahapan:

1. Perencanaan (planning)
2. Pelaksanaan tindakan (action)
3. Observasi dan evalusi (observation and evaluation)
4. Refleksi (reflection)

Adapun rancangan dan model pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas digambarkan sebagai berikut:

Belum Terselesaikan

Permasalahan

Alternatif Pemecahan

(Rencana Tindakan I)

Pelaksanaan

Tindakan I

Observasi I

(Monitoring)

Refleksi I

Analisis Data I

Evaluasi

Terselesaikan

Permasalahan

Alternatif Pemecahan

(Rencana Tindakan II)

Pelaksanaan

Tindakan II

Observasi II

(Monitoring)

Refleksi II

Analisis Data II

Evaluasi

S

I

K

L

U

S

I

S

I

K

L

U

S

II

Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Aqib, 2007: 30)[[20]](#footnote-21)

Secara rinci setiap tahapan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

**Siklus I**

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Membuat skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBI meliputi RPP 1 untuk 2 kali pertemuan
2. Menyiapkan LKS, lembar observasi guru, lembar observasi siswa
3. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun.

1. Observasi dan evaluasi

Observasi terhadap guru dan siswa dilaksanakan oleh observer dan pada akhir kegiatan guru/peneliti melaksanakan evaluasi secara tertulis terhadap siswa secara kelompok dalam bentuk LKS.

1. Refleksi

Guru bersama observer mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I, untuk diperbaiki pada pelaksanaan siklus II.

**Siklus II**

Pelaksanaan penelitian pada tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan tahapan-tahapan yang sama pada pelaksanaan tindakan siklus I. secara rinci tahapan-tahapan kegiatan dalam pelaksanaan tindakan siklus II dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Membuat skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBI meliputi RPP 1 untuk 2 kali pertemuan
2. Menyiapkan LKS, lembar observasi guru, lembar observasi siswa
3. Mendesain alat evaluasi berupa soal-soal
4. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun.

1. Observasi dan evaluasi

Guru/peneliti bersama observer melakukan observasi terhadap proses pembelajaran untuk melihat perubahan-perubahan dalam pemberian tindakan yang telah direvisi kemudian menilai dan mendiskusikan untuk melihat sejauh mana ketercapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya setelah diadakan proses pembelajaran dan evaluasi pada siklus II.

1. Refleksi

Guru/peneliti bersama observer menilai dan mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan berdasarkan lembar observasi dan hasil evaluasi pada siklus II. Tujuan refleksi ini adalah untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa dan keterlaksanaan skenario pembelajaran sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya.

1. **Data dan Teknik Pengumpulan Data**
2. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru
3. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar dan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi terhadap guru dan siswa
4. Cara pengumpulan data:
5. Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes
6. Data tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah diambil berdasarkan lembar observasi terhadap guru
7. Teknik Analisis Data
8. Rumus menghitung persentase hasil observasi = $\frac{skor perolehan}{skor maksimal}x 100\%$
9. Rumus persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal = $\frac{siswa yang tuntas belajar}{jumlah siswa}x 100\%$
10. **Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari: indikator tentang keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator peningkatan hasil belajar siswa yaitu:

Skenario pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik apabila minimal 75 % skenario pembelajaran terlaksana.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dikatakan meningkat apabila minimal 75 % siswa telah mencapai nilai minimal 75.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Setiap Tindakan Siklus**

Adapun hasil analisis kegiatan pembelajaran tentang pengamatan aktivitas guru dalam tindakan siklus I dan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Persentase Rata-Rata Aspek Pengamatan

Aktivitas Guru Pada Setiap Tindakan Siklus

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diamati | Tindakan Siklus |
| I | II |
|  |  |  |  |
|  | Pengamatan Pembelajaran |  |  |
|  | * 1. **Orientasi siswa kepada masalah**
 |  |  |
|  | 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 | 3 | 4 |
|  | 1. Guru menjelaskan perangkat yang dibutuhkan
 | 2,5 | 4 |
|  | 1. Guru memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
 | 3,5 | 4 |
|  | 1. **Mengungkapkan pengetahuan awal siswa terhadap masalah**
 |  |  |
|  | 1. Guru mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, kemudian pengetahuan awal siswa tersebut dijadikan acuan untuk penyelidikan lebih lanjut
 | 2,5 | 3,5 |
|  | 1. Guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (kontruktivisme)
 | 3 | 4 |
|  | 1. Guru mengemukakan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan materi dengan mengaitkan antara materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa (questioning)
 | 2,5 | 4 |
|  | 1. **Mengorganisasi serta membimbing penyelidikan individual maupun kelompok**
 |  |  |
|  | 1. Guru membimbing siswa secara individual maupun dalam kelompok-kelompok belajar untuk memahami materi (learning community)
 | 2,5 | 3,5 |
|  | 1. Guru mendorong dan membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dengan mengaitkan antara materi dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati, siswa dapat memahami materi tersebut (inquiry)
 | 3,5 | 3,5 |
|  | 1. **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**
 |  |  |
|  | 1. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model
 | 2,5 | 3,5 |
|  | 1. Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya
 | 3 | 3 |
|  | 1. **Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**
 |  |  |
|  | 1. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan
 | 2,5 | 3,5 |
|  | Jumlah  | 31,50 | 40,50 |
|  | Persentase (%) | 71,59 % | 92,05 % |

Sumber : diolah dari data penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 tentang aspek pencapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran di atas terlihat bahwa pada siklus I hanya mencapai 71,59 % sedangkan pada siklus II dengan persentase 92,05 % atau mengalami peningkatan sebesar 20,46 %. Dengan demikian keseluruhan aspek pencapaian dalam kegiatan pembelajaran sudah tercapai dengan baik.

Selain itu, aspek pencapaian aktivitas guru di atas dapat di deskripsikan dalam grafik di bawah ini:

Dari deskripsi grafik di atas, dapat diketahui bahwa persentase rata-rata aspek pengamatan aktivitas guru pada setiap tindakan siklus hanya mencapai 71,59 % pada siklus I dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II yakni 92,05 %.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Setiap Tindakan Siklus**

Adapun hasil analisis kegiatan pembelajaran tentang pengamatan aktivitas guru dalam tindakan siklus I dan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Persentase Rata-Rata Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa

 Pada Setiap Tindakan Siklus

|  |  |
| --- | --- |
| Kelompok  | Aktivitas Siswa Setiap Kelompok |
| Siklus I | Siklus II |
| Kelompok 1 | 55 | 83 |
| Kelompok 2 | 57 | 85 |
| Kelompok 3 | 55 | 88 |
| Kelompok 4 | 57 | 89 |
| Kelompok 5 | 56 | 87 |
| Jumlah  | 280 | 432 |
| Persentase (%) | 58,33 % | 90,00 % |

Sumber: diolah dari data penelitian

Berdasarkan deskripsi tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa persentase ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada tindakan siklus I hanya mencapai 58,33 % dibandingkan tindakan siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase 90,00 % atau mengalami peningkatan 31,67 %.

Dari uraian di atas lebih jelasnya dapat di deskripsikan dalam grafik di bawah ini:

1. **Hasil Tes Belajar Siswa Pada Setiap Siklus**

Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Siswa | Siklus I | Siklus II |
| Skor | Keterangan | Skor | Keterangan |
| 1. | AM | 73,08 | Tuntas | 88,89 | Tuntas |
| 2. | AR | 61,54 | Tidak Tuntas | 62,96 | Tidak Tuntas |
| 3. | IS | 80,77 | Tuntas | 85,19 | Tuntas |
| 4. | RR | 76,92 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 5. | HR | 80,77 | Tuntas | 88,89 | Tuntas |
| 6. | AB | 61,54 | Tidak Tuntas | 59,26 | Tidak Tuntas |
| 7. | WI | 65,38 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 8. | PN | 57,69 | Tidak Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 9. | SL | 57,69 | Tidak Tuntas | 74,07 | Tuntas |
| 10. | MR | 65,38 | Tuntas | 77,78 | Tuntas |
| 11. | AK | 80,77 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 12. | CS | 76,92 | Tuntas | 77,78 | Tuntas |
| 13. | PA | 61,54 | Tidak Tuntas | 74,07 | Tuntas |
| 14. | WK | 76,92 | Tuntas | 77,78 | Tuntas |
| 15. | FR | 76,92 | Tuntas | 85,19 | Tuntas |
| 16. | AI | 76,92 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 17. | BB | 57,69 | Tidak Tuntas | 55,56 | Tuntas |
| 18. | RH | 80,77 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 19. | FL | 80,77 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 20. | NS | 65,38 | Tuntas | 77,78 | Tuntas |
| 21. | FB | 61,54 | Tidak Tuntas | 85,19 | Tuntas |
| 22. | AS | 76,92 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 23. | SN | 69,23 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 24. | AN | 84,62 | Tuntas | 85,19 | Tuntas |
| 25. | NH | 65,38 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 26. | SM | 61,54 | Tidak Tuntas | 55,56 | Tidak Tuntas |
| 27. | NV | 84,62 | Tuntas | 81,48 | Tuntas |
| 28. | FU | 73,08 | Tuntas | 77,78 | Tuntas |
| 29. | HN | 61,54 | Tidak Tuntas | 77,78 | Tuntas |
| 30. | DS | 73,08 | Tuntas | 77,78 | Tuntas |
| 31. | MT | 61,54 | Tidak Tuntas | 77,78 | Tuntas |
|  | Jumlah | 2188,46 |  | 2418,52 |  |
|  | Rata-rata | 70,60 |  | 78,02 |  |
|  | Siswa Tuntas |  | 21 orang |  | 28 orang |
|  | Siswa Tidak Tuntas |  | 10 orang  |  | 3 orang  |
|  | % Tuntas | 67,74 % |  | 90,30 % |  |
|  | % Tidak Tuntas | 32,26 % |  | 9,68 % |  |

Berdasarkan deskripsi tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada tindakan siklus I secara keseluruhan telah memperoleh pemahaman tentang konsep meneladani perilaku Nabi Ayub AS, Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS. Namun belum sesuai dengan harapan peneliti. Dimana jumlah siswa yang tuntas hanya mencapai 21 orang atau 67,74 % sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 10 orang atau 32,26 %. Maka, pembelajaran belum berhasil berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai. Oleh karena itu materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II.

Hasil belajar siswa pada tindakan siklus II dari data analisis di atas, dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pada tindakan siklus I. Ini terbukti dari jumlah 31 orang siswa telah mencapai ketuntasan belajar 90,33 % atau 28 orang siswa telah memperoleh nilai 64 ke atas. Sedangkan 9,68 % atau 3 orang siswa lainnya masih di bawah SKM yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas lebih jelasnya dapat di deskripsikan dalam grafik di bawah ini:

1. **Pembahasan**

Secara garis besar dalam mengajarkan pemecahan masalah adalah merumuskan tujuan dan memerlukan prasyarat. Untuk menyelesaikan setiap masalah, seorang siswa memerlukan prasyarat pengetahuan, keterampilan dan pemahaman. Supaya para siswa tertarik dan suka menyelesaikan masalah yang dihadapi, perlu diberikan penghargaan yang dapat berupa nilai, pujian ataupun yang lainnya.

Metode penemuan sangat bermanfaat sebagai bantuan untuk menyelesaikan masalah. Maksudnya adalah untuk menyiapkan siswa-siswa dengan pendekatan umum sehingga para siswa dapat memilih bentuk aktivitas yang produktif dalam menemukan penyelesaian. Tugas guru adalah menolong siswa melalui metode, penemuan yang cocok dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran PBI, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang di dalamnya ada berbagai karakter siswa yakni ada yang nilainya tinggi, sedang bahkan ada yang rendah. Demikian pula dengan status sosial siswa. Pengelompokkan dengan cara demikian bertujuan agar antara sesama siswa tidak ada perbedaan.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan untuk siklus I, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) belum sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan pada indikator kinerja dalam penelitian.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dimana pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi siklus. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sebesar 67,74 % dengan nilai rata-rata 70,60 meningkat pada hasil evaluasi siklus II yakni ketuntasan klasikal mencapai 90,30 % dengan nilai rata-rata 78,02.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah terbiasa bahkan merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa aktif bahkan sangat antusias dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran PBI dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pokok meneladani perilaku Nabi Ayub AS, Nabi Musa As dan Nabi Isa AS di kelas V SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari. Dimana hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari 67,74 % ketuntasan klasikal pada siklus I menjadi 90,33 % ketuntasan klasikal pada siklus II.

**B. Saran-saran**

Hasil penelitian menunjukan bahwa PBI sangat efektif dalam pembelajaran meneladani perilaku Nabi Ayub AS, Nabi Musa As dan Nabi Isa AS. Oleh sebab itu belajar dengan model pembelajaran PBI ini dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini maka, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya untuk menerapkan model pembelajaran PBI selama presentase kelas berlangsung, siswa ditempatkan dalam kelompok, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika disajikan dapat segera memperoleh bantuan dari teman kelompoknya. Hal ini lebih mengguntungkan karena siswa sering tidak berani bertanya kepada guru kalau mengalami kesulitan.
2. Bagi guru yang menerapkan model pembelajaran PBI hendaknya mengadakan tes untuk setiap akhir bahan kajian dan segera mengumumkan hasil tes serta memberi penghargaan kelompok sehingga siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini siswa akan berlomba untuk memberikan sumbangan yang terbaik untuk kelompoknya.
3. Bagi peneliti yang berminat, untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran PBI diharapkan dapat mengembangkan pada materi PAI selain materi sebelumnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asikin. 2003. *Model-Model Pembelajaran.* Rineka Cipta. Jakarta.

Asma, N. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif.* Depdiknas Dirjen Dikti. Jakarta.

Aqib, Z. 2007. *Penelitian tindakan kelas untuk guru.* Yrama widya. Bandung.

Dimyanti dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran.* Rineka cipta. Jakarta.

Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka cipta. Jakarta.

Hudoyo, H. 2001. *Belajar Mengajar.* Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. Jakarta.

KBBI*. 1996. Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan.* Pustaka Setia. Bandung.

Nasution. S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran.* Bumi aksara. Bandung.

Nur. 2000. *Mengajar Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Kontruktivisme Dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Sardiman, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* PT*.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer.* Bandung. Jurusan Pendidikan MIPA. FMIPA UPI.

Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. PT. Rineksa Cipta.

Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.

Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Yamin, Martin, 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Gaung Persada Perss.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA**

**BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI)**

**DI SD NEGERI 15 MANDONGA KOTA KENDARI**

****

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Pendidikan Islam Pada Program

Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**SULAEHA**

**NIM : 10010101012**

**JURUSAN TARBIYAH**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**(STAIN) SULTAN QAIMUDDIN**

**KENDARI**

**2012**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan proposal skripsi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diajukan oleh saudari Sulaeha NIM. 10010101012, Mahasiswa Program Studi Kualifikasi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal penelitian yang bersangkutan dengan judul *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) di SD Negeri 15 Mandonga Kota Kendari*, memandang bahwa proposal penelitian tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan dalam seminar proposal penelitian.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Kendari, 18 April 2012

**Pembimbing,**

**Dra. Hj. Nurseha Gazali, M.Si**

**NIP. 19520206 198503 2 001**

1. Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2000, hlm. 55. [↑](#footnote-ref-2)
2. Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2000, hlm. 60. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yamin, Martin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Jakarta. Gaung Persada Perss. 2005), hlm. 100. [↑](#footnote-ref-4)
4. KBBI. *Edisi Kedua*. (Jakarta. Balai Pustaka. 1996), hlm. 72. [↑](#footnote-ref-5)
5. Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. (Surabaya Usaha Nasional. 1993), hlm. 40 [↑](#footnote-ref-6)
6. Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2000, hlm. 82. [↑](#footnote-ref-7)
7. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta. PT. Rineksa Cipta. 1997), hlm. 46 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Rineka Cipta. Jakarta. 1994), hlm. 83 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hamalik, O. *Perencanaan Pengajaran*. (Rineka Cipta. Jakarta. 2003), hlm. 45. [↑](#footnote-ref-10)
10. Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. (Bumi Aksara. Bandung. 1999), hlm. 56. [↑](#footnote-ref-11)
11. Asma, N. *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Depdiknas Dirjen Dikti. Jakarta. 2006), hlm. 50 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1990), hlm. 96. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. *Psikologi Pendidikan*. (Pustaka Setia. Bandung. 1997), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-14)
14. Suherman. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. (Bandung. Jurusan Pendidikan MIPA. FMIPA UPI. 2003), hlm. 70. [↑](#footnote-ref-15)
15. Suherman. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung. Jurusan Pendidikan MIPA. FMIPA UPI. 2003), hlm. 78. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hudoyo, H. *Belajar Mengajar*. (Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. Jakarta. 2001), hlm. 65. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hudoyo, H. *Belajar Mengajar*. (Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. Jakarta. 2001), hlm. 70. [↑](#footnote-ref-18)
18. Asikin. *Model-Model Pembelajaran*. (Rineka Cipta. Jakarta. 2003), hlm. 89. [↑](#footnote-ref-19)
19. Nur. *Mengajar Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. 2000), hlm. 57. [↑](#footnote-ref-20)
20. Aqib, Z. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. (Irama Widya. Bandung. 2007), hlm. 86. [↑](#footnote-ref-21)